



# DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP PRAKTIK KEAGAMAAN KRISTEN DI KALANGAN GENERASI MUDA

Besto Gao Manyila<sup>1</sup>, Eko Pandengkalu<sup>2</sup>, Kevin Asmorom<sup>3</sup>, Fenda Nontha<sup>4</sup>

Institut Agama Kristen Manado,<sup>1234</sup>

bestogaomanyila@email.com, <sup>1</sup> ekopandengkalu7@gmail.com, <sup>2</sup> Asmoromkevin@gmail.com, <sup>3</sup> fennontah@gmail.com<sup>4</sup>

## Article History:

### Submitted:

08/01/2025

### Revised:

25/02/2025

### Published:

30/04/2025

Volume 02, No. 1  
April 2025

e-ISSN 3063-6663  
<https://orthotomeo.web.id/index.php/ort>

Halaman 17-30

## Abstract

*This study explores the impact of social media on Christian religious practice among young people, who are now the primary platform in their daily lives. Social media facilitates access to religious content, encourages participation in online communities, and broadens the dissemination of religious teachings, but also poses challenges such as reduced participation in traditional religious activities and the potential for the dissemination of inaccurate information. Using a desk study method, this study identifies gaps in understanding the specific impact of social media on Christian religious practice, especially in the local context. Findings suggest that social media plays a dualistic role as a faith enhancer for some individuals and a source of distraction that reduces engagement in conventional practices. This study recommends a balanced approach to social media use and the need for guidance from religious leaders to ensure that social media enriches the religious experience of young people.*

**Keywords:** *Impact of Social Media, Christian Religious Practices, Easy Generation, Online Religious Communities, Digital Distractions.*

## Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi dampak media sosial terhadap praktik keagamaan Kristen di kalangan generasi muda, yang kini menjadi platform utama dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial memfasilitasi akses terhadap konten keagamaan, mendorong partisipasi dalam komunitas online, dan memperluas penyebaran ajaran agama, tetapi juga menimbulkan tantangan seperti pengurangan partisipasi dalam kegiatan keagamaan tradisional dan potensi penyebaran informasi yang kurang akurat. Dengan menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini mengidentifikasi kesenjangan dalam pemahaman dampak spesifik media sosial terhadap praktik keagamaan Kristen, terutama dalam konteks lokal. Temuan menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran dualistik sebagai penguat iman bagi sebagian individu sekaligus sumber distraksi yang mengurangi keterlibatan dalam praktik konvensional. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan seimbang dalam penggunaan media sosial dan perlunya bimbingan dari pemimpin agama untuk memastikan bahwa media sosial memperkaya pengalaman keagamaan generasi muda.

**Kata kunci :** Dampak Media Sosial, Praktik Keagamaan Kristen, Generasi Muda, Komunitas Keagamaan Online, Distraksi digital.

## PENDAHULUAN

Generasi muda, khususnya Generasi Z, merupakan kelompok individu yang tumbuh dalam era digital dengan tingkat keterampilan teknologi yang tinggi. Mereka akrab dengan berbagai



perangkat digital, seperti ponsel dan komputer, serta menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk menjelajahi internet dan berinteraksi melalui media sosial. Sebagai pengguna aktif media sosial, mereka memanfaatkan platform digital untuk berbagi pengalaman, memperoleh informasi, dan mengikuti tren terbaru.<sup>1</sup> Laporan *Digital 2024: Your Ultimate Guide to the Evolving Digital World* mencatat bahwa Indonesia memiliki sekitar 167 juta pengguna media sosial aktif, yang mencakup 60,7% dari total populasi. Angka ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk dalam aspek spiritual dan keagamaan. Pertumbuhan pengguna yang signifikan setiap tahunnya juga mengindikasikan bahwa akses terhadap informasi berbasis digital semakin luas, sehingga memengaruhi cara individu berkomunikasi dan menjalani kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

Meskipun penelitian tentang media sosial dan agama semakin berkembang, masih terdapat kesenjangan dalam memahami dampaknya terhadap praktik keagamaan Kristen di kalangan generasi muda. Penelitian Uni, Orindevisa, dan Kapurung (2021) menemukan bahwa media sosial mempermudah pelayanan dan pendidikan keagamaan daring, tetapi juga mengurangi interaksi sosial langsung dan berpotensi disalahgunakan. Campbell dan Tsuria (2017) menyoroti bagaimana media sosial membentuk komunitas digital keagamaan, meskipun tidak selalu mampu menggantikan pengalaman spiritual dari kegiatan ibadah fisik. Peace Generation (2007) mengungkapkan bahwa meskipun generasi muda memanfaatkan media sosial untuk mengakses materi keagamaan, kurangnya pedoman dalam menyaring informasi yang benar sesuai ajaran Kristen masih menjadi tantangan. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik menganalisis bagaimana media sosial memengaruhi berbagai dimensi praktik keagamaan, seperti pembentukan komunitas digital, partisipasi dalam kegiatan gerejawi, pemahaman teologis, serta praktik doa dan spiritualitas pribadi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut yang dapat mengisi kesenjangan ini dengan menganalisis secara komprehensif dampak media sosial terhadap praktik keagamaan generasi muda Kristen, khususnya dalam konteks Indonesia.

Penelitian ini didasarkan pada teori *Uses and Gratifications*, yang menjelaskan bahwa individu secara aktif memilih dan menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan serta keinginan mereka. Perbedaan sosial dan psikologis menyebabkan audiens merespons isi media dengan cara yang berbeda. Dalam konteks ini, generasi muda Kristen memiliki kebebasan untuk memilih

---

<sup>1</sup> Akun pengetahuan umum, “Generasi Z dan Media Sosial: Penggunaan dan Platform Favorit”, Kumparan.com, 2023, diakses pada 17 Oktober 2024. <https://kumparan.com/pengetahuan-umum/generasi-z-dan-media-sosial-penggunaan-dan-platform-favorit-20gJBdV14GF/1>

<sup>2</sup> We Are Social, “Laporan khusus digital 2024 Panduan utama Anda menuju dunia digital yang terus berkembang” wearesocial.com 2024, diakses pada 20 Februari 2024. <https://wearesocial.com/id/blog/2024/01/digital-2024/>

bagaimana mereka menggunakan media sosial dalam mencari informasi keagamaan, membangun komunitas, dan memperkuat keyakinan mereka.<sup>3</sup>

Media sosial sangat memengaruhi perubahan nilai dan norma dalam masyarakat, yang sering kali menimbulkan masalah terkait etika dan moral. Remaja kini memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengekspresikan diri, tetapi di sisi lain, mereka juga mengalami krisis identitas akibat pengaruh berbagai pandangan yang ditemui secara daring. Dalam tahap perkembangan menuju kedewasaan, mereka sering kali mengalami kebingungan dalam mencari jati diri dan mempertanyakan tujuan hidup. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana media sosial dapat membentuk atau justru menghambat perkembangan identitas keagamaan mereka.<sup>4</sup> Dalam konteks agama Kristen, remaja diharapkan dapat menggunakan media sosial untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan berbagi pengalaman iman mereka. Media sosial dapat menjadi sarana untuk berbagi kesaksian serta menyebarkan ajaran Yesus Kristus kepada lebih banyak orang. Namun, di sisi lain, tantangan seperti penyebaran informasi yang salah dan kurangnya interaksi tatap muka dalam komunitas gereja harus diperhatikan agar media sosial dapat digunakan secara optimal untuk mendukung pertumbuhan iman generasi muda.<sup>5</sup>

Keberadaan media sosial telah mengubah peran institusi tradisional dalam masyarakat, termasuk institusi keagamaan. Generasi milenial kini lebih memilih untuk belajar agama melalui platform digital daripada menghadiri pengajian secara langsung. Hal ini disebabkan oleh kemudahan dan fleksibilitas yang ditawarkan oleh media sosial, di mana mereka dapat memilih topik dan tokoh agama yang ingin mereka ikuti. Oleh karena itu, media sosial tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang memudahkan penyebaran pengetahuan agama secara lebih cepat dan praktis. Generasi milenial, yang telah terbiasa dengan teknologi digital, menggunakan media sosial untuk memperoleh informasi dan pembelajaran tentang agama. Hal ini telah memunculkan konsep agama digital, di mana materi keagamaan dapat dengan mudah diakses oleh siapa saja melalui platform online. Namun, meskipun ada banyak keuntungan, penting untuk diingat bahwa penggunaan media sosial juga membawa tantangan, seperti potensi penyebaran informasi yang salah dan kurangnya interaksi tatap muka. Karena itu, remaja harus cermat dalam

---

<sup>3</sup> Kustiawan, W., Siregar, F. K., Alwiyah, S., Lubis, R. A., Gaja, F. Z., & Pakpahan, N. S. (2022). Komunikasi massa. *Journal Analytica Islamica*, 11(1), 134-142.

<sup>4</sup> Roy Damanik, "Pendidikan Penggunaan Media Sosial Bagi Remaja Kristen," *Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, No. 1 (2022): Hal.148.

<sup>5</sup> Derlina Agustina Hasibuan, "Peran Remaja Kristen dalam Penggunaan Media Sosial," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, No.1, (2024): 44-45.

menggunakan media sosial untuk meningkatkan iman mereka dan menyebarkan hal-hal yang positif kepada orang lain.<sup>6</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana media sosial memengaruhi praktik keagamaan Kristen di kalangan generasi muda, khususnya dalam hal pemahaman ajaran Kristen, partisipasi dalam aktivitas gerejawi, serta pembentukan identitas keagamaan di era digital. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana media sosial menjadi sarana bagi generasi muda untuk mengakses informasi keagamaan, terlibat dalam diskusi teologis online, serta membentuk perspektif mereka terhadap nilai-nilai Kristen. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi sejauh mana media sosial dapat meningkatkan atau justru mengurangi keterlibatan mereka dalam ibadah dan komunitas gereja, baik secara daring maupun luring. Dengan memahami dampak positif dan negatif dari media sosial terhadap praktik keagamaan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai strategi yang dapat diterapkan untuk membantu generasi muda menggunakan media sosial secara bijak dalam memperkuat iman dan keterlibatan mereka dalam komunitas gereja.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, yang merupakan teknik pengumpulan informasi dari berbagai sumber tertulis. Dalam penelitian ini, penulis membaca dan mencatat informasi penting yang diperoleh dari buku, artikel, dan sumber tertulis lainnya, kemudian menyusun data tersebut secara sistematis dan mendalam.<sup>7</sup> Setelah mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis, penulis menganalisis informasi tersebut untuk memahami topik penelitian lebih dalam. Data yang sudah disusun akan dijelaskan dengan cara yang mudah dimengerti dan terkait dengan tujuan penelitian. Dengan metode ini, penulis dapat menarik kesimpulan yang berdasarkan pada informasi yang sudah ada, serta memberikan gambaran yang jelas mengenai topik yang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Media Sosial**

Menurut Catur Suratnoaji, Nurhadi, dan Candrasari, media sosial adalah platform online yang memungkinkan para penggunanya untuk saling berinteraksi. Berbeda dengan media tradisional seperti televisi atau buku, yang hanya menyampaikan informasi secara satu arah kepada banyak

---

<sup>6</sup> Quintannajmia Elvinaro, "Generasi Milenial dan Moderasi Beragama: Promosi Moderasi Beragama oleh Peace Generation di Media Sosial," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 11, No. 2, (2021): 200-201.

<sup>7</sup> Firsta Putri, dkk, "STUDI LITERATUR TENTANG PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN THE POWER OF TWO DI SD," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 6, No. 2 (2020): Hal.606.

orang, media sosial memberi kesempatan untuk komunikasi dua arah. Hal ini mengubah cara kita berkomunikasi dari hanya mendengarkan pesan (monolog) menjadi saling bertukar pendapat dan informasi (dialogis). Perkembangan media sosial menunjukkan perubahan dalam cara orang berinteraksi. Beberapa contoh media sosial yang sering digunakan saat ini adalah email, Facebook, Instagram, Twitter, YouTube, dan WhatsApp.<sup>8</sup> Berikut adalah tabel yang merangkum penggunaan media sosial di Indonesia :

a. Jumlah pengguna :

Pengguna	Populasi
Total pengguna : 191 juta pengguna	73,7% dari populasi
Pengguna aktif : 167 juta pengguna	64,3% dari populasi
Penetrasi <i>internet</i> : 242 juta pengguna	93,4% dari populasi

Sumber : Andreas, (2024).

b. Platform Media Sosial Terpopuler :

Platform Media Sosial Terpopuler	Pengguna	Populasi
<i>Youtube</i>	139 juta pengguna	53,8% dari populasi
<i>Instagram</i>	122 juta pengguna	47,3% dari populasi
<i>Facebook</i>	118 juta pengguna	45,9% dari populasi
<i>Whatsapp</i>	116 juta pengguna	45,2% dari populasi
<i>Tiktok</i>	89 juta pengguna	34,7% dari populasi

Sumber : Andreas, (2024).

Media sosial telah mengubah cara kita berhubungan dan berkomunikasi di dunia online. Dengan kemampuannya yang memungkinkan pengguna berbagi ide, informasi, dan pengalaman secara langsung, media sosial menciptakan ruang untuk dialog yang lebih interaktif dibandingkan dengan media tradisional. Platform seperti Facebook, Instagram, dan Twitter bukan hanya sebagai tempat untuk berkomunikasi, melainkan juga sebagai sarana untuk membentuk komunitas dan hubungan sosial yang lebih besar. Melalui fitur-fitur seperti komentar, pesan langsung, dan berbagi konten, pengguna dapat terlibat dalam diskusi yang mendalam dan mendapatkan umpan balik secara real-time. Perkembangan teknologi media sosial juga mencerminkan perubahan dalam dinamika sosial masyarakat. Misalnya, banyak individu dan bisnis kini memanfaatkan media sosial sebagai alat pemasaran yang efektif, mencapai lebih banyak orang dengan biaya yang lebih hemat dibandingkan cara pemasaran konvensional. Contoh nya, UMKM Kerajinan Perhiasan di Desa Celuk, Bali: dari

<sup>8</sup> Catur Suratnoaji, Nurhadi, Candrasari, "METODE ANALISIS MEDIA SOSIAL BERBASIS BIG DATA," (Bayumas : SASANTI INSTITUTE, 2019), Hal.10.

hasil wawancara Nilna Muna menegaskan bahwa pemanfaatan media sosial oleh UMKM di Desa Celuk untuk memasarkan produk perhiasan mereka. Penggunaan platform seperti Facebook dan Instagram memungkinkan mereka menjangkau pasar yang lebih luas tanpa biaya besar, meningkatkan interaksi dengan pelanggan, dan mengoptimalkan penjualan, terutama selama pandemi COVID-19.<sup>9</sup>

### **Media Sosial sebagai Alat Penginjilan untuk Kaum Muda Kristen**

Penginjilan digital adalah penggunaan teknologi dan internet untuk menyebarkan ajaran agama, terutama dalam konteks Kristen. Ini mencakup pemanfaatan media sosial, video, podcast, situs web, dan aplikasi untuk menyampaikan pesan keagamaan kepada banyak orang. Pendekatan ini memungkinkan penginjilan menjangkau individu secara global, berinteraksi langsung dengan pengikut, serta menganalisis data guna memahami kebutuhan mereka.

Menurut Kumowal dan Kalintabu dalam Jurnal Eulogia, kemajuan teknologi memberikan peluang bagi gereja untuk menjangkau individu di wilayah yang sulit diakses secara fisik atau di negara dengan regulasi ketat terhadap kebebasan beragama. Penggunaan platform digital tidak hanya memperluas jangkauan penginjilan tetapi juga membuat penyampaian pesan Injil lebih inovatif, relevan, dan mudah dipahami, khususnya bagi generasi muda dan masyarakat luas.<sup>10</sup>

Meskipun demikian, terdapat tantangan yang harus diatasi dalam penginjilan digital, seperti keterbatasan akses terhadap teknologi, masalah privasi data, serta risiko disinformasi. Penginjilan digital mencerminkan adaptasi agama terhadap era modern, memperluas jangkauan serta meningkatkan keterlibatan umat melalui metode yang lebih interaktif dan kontekstual. Hal ini menunjukkan bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien untuk mendukung misi penginjilan di tengah dinamika perkembangan zaman.<sup>11</sup>

Saat ini, media sosial berfungsi mirip dengan sebuah katedral, yaitu sebagai ruang bagi orang-orang untuk berbagi iman dan melakukan kegiatan spiritual. Media sosial membuka peluang bagi umat untuk berkumpul tanpa batasan tempat dan waktu, memungkinkan mereka menemukan Tuhan bahkan di luar lingkungan gereja, termasuk dalam ruang maya. Wabah virus Corona telah memaksa orang untuk mengubah kebiasaan, termasuk dalam cara beribadah. Dalam konferensi pers pada 15 Maret 2020, Presiden Jokowi mendorong warga untuk menjalani aktivitas seperti bekerja, belajar, dan beribadah di rumah guna menghentikan penyebaran virus. Akibatnya, banyak gereja beralih ke

---

<sup>9</sup> Nilna Muna, "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Alat Pemasaran dalam Meningkatkan Kinerja Usaha Kerajinan Perhiasan Desa Celuk- Sukawati, Kabupaten Gianyar -Bali", *Journal on Education* 05, No.03, (2023): 6-8.

<sup>10</sup> Royke Lantupa Kumowal dan Heliyanti Kalintabu, "Integrasi AI Dalam Misi Kristen: Peluang Dan Tantangan Dalam Penginjilan Dan Pengajaran Alkitab," *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (Desember 3, 2024): 225–242, diakses Maret 6, 2025, <https://ojs.stblessing.ac.id/index.php/eulogia/article/view/81>.

<sup>11</sup> Anwar Jenris Tana, Milton T. Pardosi, "Efektivitas Penginjilan Digital sebagai Media dan Tantangan dalam Pemuridan Generasi Muda," *Jurnal Ilmia Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, No.1, (2024): Hal. 17-18.



ibadah online dengan menggunakan platform maya seperti Facebook, dan Instagram, serta aplikasi seperti Zoom dan Google Meet untuk menyelenggarakan liturgi secara virtual.<sup>12</sup>

*Peace Generation*, yang dikenal sebagai *PeaceGen*, adalah organisasi yang fokus pada perdamaian pendidikan melalui media untuk generasi muda di Indonesia dan negara-negara Asia. Didirikan pada tahun 2007 oleh Irfan Amalee dan Eric Lincoln, *PeaceGen* berfokus pada pembentukan generasi yang menciptakan perdamaian melalui berbagai kegiatan, seperti pelatihan, pembelajaran, dan kampanye untuk menyebarkan nilai-nilai kedamaian. *PeaceGen* selalu menempatkan 12 nilai dasar perdamaian sebagai prinsip utama dalam setiap program yang mereka laksanakan. Nilai-nilai ini meliputi:<sup>13</sup>

- a. Menerima diri sendiri, yang mengajarkan kita untuk menghargai diri dan membangun kepercayaan diri;
- b. Menghilangkan prasangka, yang menekankan pentingnya untuk memahami sebelum memberikan penilaian;
- c. Keanekaragaman etnis, yang mengajarkan untuk menghargai keunikan setiap suku bangsa;
- d. Keberagaman agama, yang mengajarkan bahwa setiap agama memiliki ajaran kebaikan;
- e. Perbedaan gender, dengan fokus pada kesetaraan hak dan peluang antara pria dan wanita.;
- f. Perbedaan status sosial, dengan mengedepankan sikap inklusif dan saling menghormati tanpa memandang latar belakang;
- g. Perbedaan kelompok, dengan menghindari keterlibatan dalam kelompok yang memiliki pengaruh negatif;
- h. Merayakan keberagaman, dengan menghormati setiap orang sebagai pribadi yang unik dan berharga;
- i. Memahami konflik, dengan memandangnya sebagai peluang untuk berkembang dan belajar;
- j. Menolak kekerasan, menyadari dampak negatif dari kekerasan;
- k. Mengakui kesalahan, dengan bersedia menerima dan belajar dari kesalahan yang telah dilakukan; dan
- l. Memaafkan, memahami pentingnya memaafkan sebagai bagian dari proses belajar.

Dalam upaya menyebarkan nilai-nilai ini, *PeaceGen* juga memanfaatkan Platform daring sosial. Hal ini, berfungsi sebagai platform strategi untuk menjangkau generasi muda dan menciptakan koneksi yang lebih baik. Dengan pendekatan ini, *PeaceGen* berusaha menyeimbangkan konten-konten intoleran dan radikal yang ada di dunia maya. Melalui berbagai platform digital ini, *PeaceGen*

---

<sup>12</sup> Rumondang Lumban Gaol dan Resmi Hutasoit, "Media Sosial Sebagai Ruang Saklar, Gereja yang Bertransformasi bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z dalam Era Digital" *Jurnal Kajian Teologi* 7, No.1, (2021): Hal.160.

<sup>13</sup> Quintannajmia Elvinaro, Dede Syarif, "Generasi Milenial dan Moderasi Beragama: Promosi Moderasi Beragama oleh Peace Generation di Media Sosial" *JISPO : Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 11, No. 2, (2021): 205-206.

berkontribusi dalam penyebaran pesan moderasi beragama hingga milenial di Indonesia, menjadikan pendidikan perdamaian lebih mudah diakses dan relevan bagi generasi saat ini.

Bagaiman Upaya atau usaha menumbuhkan iman kristen dalam media sosial bagi remaja Kristen atau generasi muda zaman sekarang. Untuk menjadi saksi Kristus di platform daring, seorang remaja Kristen atau generasi muda perlu menyadari bahwa banyak pengguna media sosial adalah mereka yang terperangkap dalam dosa dan tidak menyadari jarak mereka dengan Allah. Mereka merasa mungkin hidup baik-baik saja, tapi sebenarnya hidup dalam kegelapan. Setiap individu memerlukan Allah, dan tanpa-Nya, tindakan mereka akan bertentangan dengan kehendak dan kebenaran-Nya, yang pada akhirnya dapat mengarah pada penghukuman kekal. Oleh karena itu, Remaja Kristen yang yakin akan keselamatan melalui pengorbanan Yesus di salib harus memperlihatkan kasih kepada mereka yang belum merasakan kasih Kristus.<sup>14</sup>

Ajaran Kristen menekankan pentingnya berbuat baik dan menyebarkan kasih di setiap tempat. Setelah menerima kasih Yesus melalui pengorbanan-Nya, kita dipanggil untuk membagikan kasih itu kepada orang di sekitar kita. Hidup dalam kasih berarti hidup dalam Allah, yang adalah sumber kasih sejati. Oleh karena itu, remaja Kristen seharusnya memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan kabar baik, sehingga lebih banyak orang mengenal dan percaya pada Yesus.

### **Pendidikan Penggunaan Media Sosial Lewat Pendidikan Agama Kristen**

Pendidikan Agama Kristen (PAK) berfungsi sebagai jalur pendidikan formal yang tidak hanya menekankan pemahaman agama tetapi juga penguatan spiritualitas bagi peserta didik. PAK bertujuan untuk menanamkan dasar iman Kristus, membekali siswa dengan pengetahuan, dan membentuk sikap serta keterampilan dalam mengamalkan ajaran agama mereka. Dengan PAK, siswa diajarkan nilai-nilai penting seperti rasa empati, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan saling menghormati. Nilai-nilai ini sangat penting dalam pembentukan karakter individu dan diharapkan dapat diterapkan dalam interaksi sosial, termasuk di dunia maya. Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut, diharapkan individu bisa bertindak dengan baik dan bertanggung jawab, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun saat menggunakan media sosial.<sup>15</sup>

Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam membimbing generasi muda untuk lebih sadar akan nilai-nilai spiritual dengan cara yang sesuai dengan zaman sekarang. Mereka mengajarkan nilai-nilai Kristen dengan kehidupannya pada isu-isu kontemporer seperti teknologi dan

---

<sup>14</sup> Derlina Agustina Hasibuan, "Peran Remaja Kristen dalam Penggunaan Media Sosial," *Rei Mai : Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol.2, No.1, (2024): Hal.44-45.

<sup>15</sup> Bilham Imanuel Polla, "Penguatan Pendidikan Agama Kristen Untuk Kehati-Hatian Di Media Sosial Di SMA N 2 Manado" *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, No.1, (2024): Hal.31.



kesehatan mental, sehingga siswa dapat melihat relevansi iman dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru menciptakan ruang dialog yang aman untuk diskusi, mendorong siswa berbagi pemikiran dan pengalaman spiritual, serta membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Guru juga berfungsi sebagai pembimbing rohani, memberikan dukungan dalam perjalanan spiritual siswa dan menjawab pertanyaan tentang tujuan hidup.<sup>16</sup> Pemanfaatan teknologi dan media sosial menjadi strategi penting untuk menyampaikan pesan spiritual secara menarik kepada generasi muda. Dengan menjadi teladan dalam hidupnya, guru dapat menginspirasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai Kristen dalam tindakan sehari-hari, membentuk karakter dan kesadaran spiritual mereka di era digital ini.<sup>17</sup>

Metode pengajaran yang tepat untuk generasi muda perlu menggunakan pendekatan yang sesuai dan kreatif, karena mereka sangat terbiasa dengan teknologi dan media digital. Generasi muda, yang lahir antara pertengahan tahun 1990 hingga awal tahun 2010, lebih suka metode pembelajaran yang melibatkan interaksi dan menggunakan teknologi, seperti tablet, laptop, dan smartphone. Penggunaan aplikasi pendidikan seperti Quizlet dan Kahoot dapat membuat pembelajaran lebih menarik melalui kuis interaktif dan permainan edukatif. Selain itu, teknologi seperti *Virtual Reality* (VR) dan *Augmented Reality* (AR) memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan mendalam. Media digital juga berperan penting; Platform seperti YouTube dan media sosial memungkinkan penyampaian materi dengan cara yang menarik, seperti video tutorial dan konten singkat. Dengan memanfaatkan teknologi dan media digital dalam pengajaran, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan Generasi Z, membuat proses pembelajaran lebih seru dan efektif.<sup>18</sup>

Peran guru PAK sangat penting dalam pembelajaran, baik di sekolah maupun di gereja. Mereka mengajarkan bukan hanya tentang ajaran Kristen, tetapi juga bagaimana menerapkan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran yang diberikan mencakup pentingnya kasih, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, guru PAK membantu individu belajar mengontrol diri saat menggunakan media sosial, berpikir dengan bijak sebelum membagikan informasi, dan menghormati privasi orang lain. Melalui pendidikan ini, diharapkan siswa dapat

---

<sup>16</sup> Ririn Sa'pang dan Tande Masewe, "PERAN SEKOLAH KRISTEN DALAM PENDIDIKAN AGAMA DAN PEMBENTUKAN KARAKTERDALAM MENDIDIK SISWA DALAM IMAN DAN MORALITAS," *ORTHOTOMEO : Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 1 (Januari 18, 2024): 16–22, diakses Maret 6, 2025, <https://orthotomeo.web.id/index.php/ort/article/view/1>.

<sup>17</sup> Elfin Warnius Waruwu, Mozes Lawalata, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Kesadaran Spiritual bagi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era 5.0," *Journal of Christian Education and Leadership* 4, No.2, (2023): Hal, 149.

<sup>18</sup> Frastin Frastati, ddk, "Pendidikan Agama Kristen, Dekadensi Moral, dan Generasi Z" *JOURNAL OF EDUCATION* 4, No.4, (2024): Hal.651-652.

menjadi individu yang berkarakter positif dan mampu menerapkan nilai-nilai moral dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Menggabungkan teknologi, media digital, dan metode pembelajaran interaktif membuat pengajaran menjadi lebih menarik dan efektif bagi generasi mudah. Cara ini sesuai dengan cara belajar mereka dan mendorong partisipasi aktif, sehingga siswa lebih cepat memahami materi, mengasah keterampilan yang penting, dan siap menghadapi tantangan di dunia yang terus berkembang.

### **Dampak Media Sosioal Bagi Generasi Mudah**

Media sosial merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sejarah yang telah mengubah cara manusia berkomunikasi. Sebelumnya, komunikasi dilakukan melalui tatap muka, kelompok, dan massa. Namun seiring dengan kemajuan teknologi, terjadi perubahan signifikan yang mempengaruhi proses komunikasi di tingkat individu, organisasi, dan lembaga<sup>19</sup>. Media sosial memiliki dampak yang signifikan bagi anak muda saat ini, dengan berbagai efek baik dan buruk. Di satu pihak, media sosial meningkatkan konektivitas sosial, memungkinkan remaja terhubung dengan teman dan keluarga, serta memberikan platform untuk menyalurkan kreativitas dan berbagi informasi. Namun di sisi lain, penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan masalah seperti gangguan mental, *cyberbullying*, dan kecanduan, yang berdampak pada kesehatan emosional dan produktivitas mereka.<sup>20</sup> Gangguan mental akibat media sosial sering kali disebabkan oleh paparan konten yang memicu perasaan cemas, depresi, serta tekanan sosial untuk memenuhi standar yang tidak realistis. Pengguna yang menghabiskan terlalu banyak waktu di media sosial cenderung mengalami perbandingan sosial yang berlebihan, yang dapat menurunkan rasa percaya diri dan kesejahteraan emosional mereka.<sup>21</sup> Cyberbullying, atau perundungan daring, juga menjadi ancaman serius, di mana individu, terutama remaja, rentan menjadi korban penghinaan, ancaman, atau penyebaran informasi palsu yang dapat berdampak pada kesehatan mental mereka.<sup>22</sup> Selain itu, kecanduan media sosial menyebabkan individu kesulitan mengontrol penggunaan platform digital, sehingga mengurangi

---

<sup>19</sup> Alo Jakaria, "Efektifitas Media Sosial Sebagai Media Pengajaran Iman Kristen" *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 1, No.2, (2023): Hal. 74.

<sup>20</sup> Nora Listiawati, "Dampak Positif dan Negatif Media Sosial dalam Kehidupan Remaja" [pid.kepri.polri.go.id](https://pid.kepri.polri.go.id/dampak-positif-dan-negatif-media-sosial-dalam-kehidupan-remaja/), 2023. diakses pada 30 Oktober 2024. <https://pid.kepri.polri.go.id/dampak-positif-dan-negatif-media-sosial-dalam-kehidupan-remaja/>

<sup>21</sup> Ardi Gumara, Fionna C A Uguy, ddk. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Dewasa Awal di Bekasi", *Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi* 2, No.1, (2024): Hal 2-4.

<sup>22</sup> Christina Denissa, ddk, "Dampak Cyber Bullying Terhadap Kesehatan Mental Remaja Serta Implementasi Nilai-nilai Pancasila Sebagai Upaya Pencegahan Cyber Bullying" *EMPATHY: Jurnal Fakultas Psikolog* 5, No.1, (2022): Hal. 34-36.

interaksi sosial di dunia nyata dan mengganggu pola tidur serta rutinitas harian.<sup>23</sup> Akibatnya, produktivitas seseorang dapat menurun karena terlalu banyak waktu yang dihabiskan untuk aktivitas online yang tidak bermanfaat, mengganggu konsentrasi dalam bekerja atau belajar.<sup>24</sup> Oleh karena itu, penting bagi pengguna media sosial untuk mengelola waktu dan pola penggunaan secara bijak agar dampak negatif ini dapat diminimalkan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Uni Uni, Orindevisa Orindevisa, dan Maria Kapurung di Gereja Toraja Jemaat Tallunglipu, media sosial memiliki beberapa dampak positif bagi generasi muda gereja. Pertama, media sosial mempermudah pelayanan gereja, memungkinkan pemuda untuk mengakses dan membagikan konten rohani, seperti khotbah, renungan, dan doa secara daring. Kedua, internet juga mendukung pendidikan keagamaan dengan memberikan akses luas terhadap materi pembelajaran Alkitab dan diskusi teologis yang dapat diikuti kapan saja dan di mana saja. Ketiga, berbagai platform digital seperti TikTok, Facebook, Instagram, dan WhatsApp memfasilitasi komunikasi serta koordinasi kegiatan gereja, memperkuat keterlibatan jemaat dalam komunitas iman mereka. Selain itu, media sosial memungkinkan generasi muda untuk menjangkau lebih banyak orang dalam menyebarkan nilai-nilai keagamaan, menjadikannya alat efektif dalam penginjilan digital. Dengan manfaat ini, media sosial dapat menjadi sarana yang mendukung pertumbuhan spiritual generasi muda jika digunakan secara bijaksana.<sup>25</sup>

## KESIMPULAN

Media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik keagamaan Kristen di kalangan generasi muda. Dalam aspek pemahaman ajaran Kristen, media sosial berperan sebagai sumber utama bagi generasi muda untuk mengakses informasi keagamaan melalui khotbah daring, konten teologis, serta diskusi dengan komunitas digital. Kemudahan akses ini memungkinkan mereka untuk lebih memahami ajaran Kristen secara luas, meskipun terdapat tantangan dalam validitas dan kedalaman informasi yang diperoleh.

Dalam partisipasi aktivitas gerejawi, media sosial memberikan ruang bagi generasi muda untuk terlibat dalam ibadah daring, kelompok doa virtual, serta berbagai kegiatan pelayanan digital. Hal ini meningkatkan fleksibilitas mereka dalam berpartisipasi, terutama bagi yang memiliki

---

<sup>23</sup> Ernawati, "DAMPAK KECANDUAN MEDIA SOSIAL TERHADAP KESEHATAN MENTAL REMAJA: STUDI CROSS SECTIONAL", Intan Husada : *Jurnal Ilmiah Keperawatan* 12, No.1, (2024): Hal. 85-87.

<sup>24</sup> Yuni Kartini, Andalia, "Pengaruh Media Sosial terhadap Produktivitas Kerja Generasi Millennial dengan Lingkungan Kerja sebagai Variabel Moderating pada Karyawan PT Semen Tonasa TBK. Kab. Pangkep" *YUME : Journal of Management* 5, No.3, (2022): Hal. 562-565.

<sup>25</sup> Uni Uni, Orindevisa Orindevisa, Maria Kapurung, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengantisipasi Dampak Negatif Internet di Gereja Toraja Jemaat Tallunglipu," *Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integrat* 2, No.2, (2023): Hal.152.

keterbatasan waktu atau lokasi. Namun, penggunaan media sosial juga dapat mengurangi kehadiran fisik dalam kegiatan gerejawi, yang berpotensi melemahkan interaksi langsung dan keterlibatan dalam komunitas gereja secara tradisional.

Pembentukan identitas keagamaan di era digital juga dipengaruhi oleh media sosial, di mana generasi muda dapat mengekspresikan iman mereka melalui berbagai platform. Mereka dapat membagikan refleksi rohani, berpartisipasi dalam gerakan keagamaan daring, serta mendapatkan dukungan spiritual dari sesama umat. Namun, paparan terhadap berbagai pandangan dan interpretasi ajaran Kristen yang beragam dapat menyebabkan kebingungan identitas spiritual jika tidak didampingi dengan bimbingan yang memadai.

Gereja dan komunitas Kristen perlu mengadakan pelatihan literasi digital bagi generasi muda agar mereka mampu memilah informasi keagamaan yang kredibel serta menghindari penyebaran ajaran yang tidak sesuai dengan doktrin gereja. Selain itu, gereja dapat mengoptimalkan penggunaan media sosial sebagai sarana penyebaran ajaran Kristen dengan menyediakan konten edukatif yang relevan dan membangun komunitas daring yang aktif. Untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan digital dan nyata, pemimpin gereja perlu mengedukasi generasi muda mengenai pentingnya keterlibatan langsung dalam komunitas gerejawi, selain mengikuti ibadah daring. Selain itu, pendampingan rohani di ruang digital juga diperlukan, misalnya melalui kelompok diskusi atau mentoring daring yang dapat memberikan bimbingan spiritual serta menjawab pertanyaan teologis yang muncul akibat paparan terhadap berbagai pandangan keagamaan di media sosial. Dengan langkah-langkah ini, gereja dapat membantu generasi muda memanfaatkan media sosial secara positif dan bertanggung jawab dalam memperkuat iman mereka. Dengan adanya strategi yang tepat, media sosial dapat dioptimalkan sebagai sarana untuk memperkuat iman dan memperluas jangkauan pengajaran Kristen, tanpa mengurangi esensi keterlibatan dalam kehidupan gereja yang nyata.

## REFERENSI

Akun pengetahuan umum, “*Generasi Z dan Media Sosial: Penggunaan dan Platform Favorit*”,

Kumparan.com, 2023, diakses pada 17 Oktober 2024. <https://kumparan.com/pengetahuan-umum/generasi-z-dan-media-sosial-penggunaan-dan-platform-favorit-20gJBdV14GF/1>

Alo Jakaria, “Efektifitas Media Sosial Sebagai Media Pengajaran Iman Kristen” *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 1, No.2, (2023).

Anwar Jenris Tana, Milton T. Pardosi, “Efektivitas Penginjilan Digital sebagai Media dan Tantangan dalam Pemuridan Generasi Muda,” *Jurnal Ilmia Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, No.1, (2024).

- Ardi Gumara, Fionna C A Uguy, Ade Ratri Fitria, Rijal Abdillah, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Dewasa Awal di Bekasi”, *Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi* 2, No.1, (2024).
- Bilham Imanuel Polla, “Penguatan Pendidikan Agama Kristen Untuk Kehati-Hatian Di Media Sosial Di SMA N 2 Manado” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, No.1, (2024).
- Catur Suratnoaji, Nurhadi, Candrasari, “METODE ANALISIS MEDIA SOSIAL BERBASIS BIG DATA,” (Bayumas : SASANTI INSTITUTE, 2019).
- Christina Denissa, Diah Ayu Pusparini, Sonia Mifta Mulyani, Danang Prasetyo, “Dampak Cyber Bullying Terhadap Kesehatan Mental Remaja Serta Implementasi Nilai-nilai Pancasila Sebagai Upaya Pencegahan Cyber Bullying” *EMPATHY: Jurnal Fakultas Psikolog* 5, No.1, (2022).
- Derlina Agustina Hasibuan, “Peran Remaja Kristen dalam Penggunaan Media Sosial,” *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, No.1, (2024).
- Derlina Agustina Hasibuan, “Peran Remaja Kristen dalam Penggunaan Media Sosial,” *Rei Mai : Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol.2, No.1, (2024).
- Elfin Warnius Waruwu, Mozes Lawalata, “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Kesadaran Spiritual bagi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era 5.0,” *Journal of Christian Education and Leadership* 4, No.2, (2023).
- Ernawati, “DAMPAK KECANDUAN MEDIA SOSIAL TERHADAP KESEHATAN MENTAL REMAJA: STUDI CROSS SECTIONAL”, Intan Husada : *Jurnal Ilmiah Keperawatan* 12, No.1, (2024).
- Firsta Putri, dkk, “STUDI LITERATUR TENTANG PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN THE POWER OF TWO DI SD,” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 6, No. 2 (2020).
- Frastin Frastati, ddk, “Pendidikan Agama Kristen, Dekadensi Moral, dan Generasi Z” *JOURNAL OF EDUCATION* 4, No.4, (2024).
- Kumowal, Royke Lantupa, dan Heliyanti Kalintabu. “Integrasi AI Dalam Misi Kristen: Peluang Dan Tantangan Dalam Penginjilan Dan Pengajaran Alkitab.” *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (Desember 3, 2024): 225–242. Diakses Maret 6, 2025.  
<https://ojs.stblessing.ac.id/index.php/eulogia/article/view/81>.
- Kustiawan, W., Siregar, F. K., Alwiyah, S., Lubis, R. A., Gaja, F. Z., & Pakpahan, N. S. (2022). Komunikasi massa. *Journal Analytica Islamica*, 11(1).

- Nilna Muna, “Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Alat Pemasaran dalam Meningkatkan Kinerja Usaha Kerajinan Perhiasan Desa Celuk- Sukawati, Kabupaten Gianyar -Bali”, *Journal on Education* 05, No.03, (2023).
- Nora Listiawati, “Dampak Positif dan Negatif Media Sosial dalam Kehidupan Remaja” [pid.kepri.polri.go.id](https://pid.kepri.polri.go.id), 2023. diakses pada 30 Oktober 2024.  
<https://pid.kepri.polri.go.id/dampak-positif-dan-negatif-media-sosial-dalam-kehidupan-remaja/>
- Qintannajmia Elvinaro, ”Generasi Milenial dan Moderasi Beragama: Promosi Moderasi Beragama oleh Peace Generation di Media Sosial,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 11, No. 2, (2021).
- Qintannajmia Elvinaro, Dede Syarif, “Generasi Milenial dan Moderasi Beragama: Promosi Moderasi Beragama oleh Peace Generation di Media Sosial” *JISPO : Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 11, No. 2, (2021).
- Roy Damanik, “Pendidikan Penggunaan Media Sosial Bagi Remaja Kristen,” *Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, No. 1 (2022).
- Rumondang Lumban Gaol dan Resmi Hutasoit, “Media Sosial Sebagai Ruang Saklar, Gereja yang Bertransformasi bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z dalam Era Digital” *Jurnal Kajian Teologi* 7, No.1, (2021).
- Sa’pang, Ririn, dan Tande Masewe. “PERAN SEKOLAH KRISTEN DALAM PENDIDIKAN AGAMA DAN PEMBENTUKAN KARAKTERDALAM MENDIDIK SISWA DALAM IMAN DAN MORALITAS.” *ORTHOTOMEO : Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 1 (Januari 18, 2024): 16–22. Diakses Maret 6, 2025. <https://orthotomeo.web.id/index.php/ort/article/view/1>.
- Uni Uni, Orindevisa Orindevisa, Maria Kapurung, “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengantisipasi Dampak Negatif Internet di Gereja Toraja Jemaat Tallunglipu,” *Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integrat* 2, No.2, (2023).
- We Are Social, ”Laporan khusus digital 2024 Panduan utama Anda menuju dunia digital yang terus berkembang” [wearesocial.com](https://wearesocial.com) 2024, diakses pada 20 Februari 2024.  
<https://wearesocial.com/id/blog/2024/01/digital-2024/>
- Yuni Kartini, Andalia, “Pengaruh Media Sosial terhadap Produktivitas Kerja Generasi Millennial dengan Lingkungan Kerja sebagai Variabel Moderating pada Karyawan PT Semen Tonasa TBK. Kab. Pangkep” *YUME : Journal of Management* 5, No.3, (2022).